

PEMBERDAYAAN WANITA PESISIR MELALUI PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS SUMBER DAYA LOKAL DI KECAMATAN LABUHAN BADAS KABUPATEN SUMBAWA

Ardiyansyah¹, Sri Rahayu^{2*}, Ika Fitriyani³, Ismawati⁴

^{1,3,4} Universitas Samawa, Sumbawa, Indonesia

² Manajemen Inovasi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Teknologi Sumbawa, Sumbawa, Indonesia

Penulis Korespondensi: sri.rahayu@uts.ac.id

Article Info	Abstrak
Article History <i>Received: 09 Juni 2025</i> <i>Revised: 15 Juni 2025</i> <i>Published: 30 Juni 2025</i>	
Keywords <i>Pemberdayaan;</i> <i>Wanita Pesisir;</i> <i>Pelatihan Kewirausahaan;</i> <i>Sumber Daya Lokal;</i>	Tujuan pengabdian ini adalah untuk memberikan pelatihan kewirausahaan kepada wanita pesisir. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya strategis untuk meningkatkan kualitas hidup, khususnya bagi kelompok rentan seperti wanita pesisir. Kecamatan Labuhan Badas, yang memiliki potensi sumber daya laut melimpah, menghadapi berbagai tantangan dalam upaya memberdayakan wanita pesisir agar mereka dapat memberikan kontribusi optimal bagi peningkatan kesejahteraan keluarga dan komunitas. Permasalahannya yang dihadapi adalah keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pelatihan menjadi salah satu tantangan utama bagi wanita pesisir. Dengan pendekatan berbasis komunitas dan dukungan dari berbagai pihak, pemberdayaan wanita pesisir diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan. Adapun metode yang digunakan terdiri dari dua tahapan, tahap pertama, memberikan sosialisasi yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada wanita pesisir. Tahap kedua yaitu, memberikan pendampingan dan pelatihan dengan tujuan membentuk keterampilan dan kemampuan wanita pesisir di wilayah Labuhan Badas. Sasaran penelitian yaitu wanita pesisir yang telah tergabung dalam 7 kelompok Poklaksar, masing-masing kelompok terdiri dari 10 anggota, sehingga sampel penelitian ini menggunakan sampel jenuh dengan jumlah 70 responden. Kegiatan pengabdian ini dilakukan pada bulan April hingga Mei Tahun 2025. Melalui pelatihan, pendampingan teknis, wanita pesisir dibekali dengan pengetahuan yang diperlukan untuk menghasilkan keterampilan pengolahan dan pemasaran hasil perikanan. Fokus utama pelatihan adalah pengolahan hasil perikanan menjadi produk bernilai tambah, seperti abon ikan, kerupuk ikan dan udang, ikan asap, pepes ikan, hingga produk inovatif seperti nugget dan bakso ikan. Para peserta dibekali dengan keterampilan produksi yang lebih higienis dan efisien menggunakan alat-alat sederhana namun modern, seperti timbangan digital dan termometer.

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya strategis untuk meningkatkan kualitas hidup, khususnya bagi kelompok rentan seperti wanita pesisir. Kecamatan Labuhan Badas, dengan kekayaan sumber daya lautnya, menghadapi tantangan dalam memberdayakan wanita pesisir agar berkontribusi secara optimal dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan komunitasnya. Nugraha (2022), strategi pemberdayaan perempuan, tantangan yang dihadapi, dan dampak positif yang dihasilkan melalui pendekatan yang inklusif dan berbasis komunitas. Firmansyah (2023) menyebutkan bahwa meskipun wanita pesisir memiliki peran signifikan dalam mendukung ekonomi keluarga, mereka sering kali terpinggirkan dalam pengambilan keputusan strategis.

Huda (2012), upaya pemberdayaan perempuan menjadi bagian dari pembangunan manusia sebagai salah satu sumber daya yang memiliki potensi yang cukup besar dan dapat dikembangkan dalam konteks pembangunan nasional. Adapun permasalahan ini terkait dengan teori sumber daya manusia yang memandang mutu penduduk sebagai kunci utama dalam suatu pembangunan (Muhadjir, 2000). Human capital theory juga menekankan bahwa manusia merupakan sumber daya utama, berperan sebagai subjek, baik dalam upaya meningkatkan taraf hidupnya maupun dalam melestarikan dan memanfaatkan lingkungan sekitarnya, sehingga manusia dapat menjadi agen utama dalam suatu pembangunan dan pengembangan masyarakat.

Potensi sumber daya laut di Kecamatan Labuhan Badas meliputi hasil tangkapan ikan, rumput laut, hingga kerang mutiara. Menurut laporan Dinas Kelautan dan Perikanan (2024), sektor perikanan dan pengolahan hasil laut menyumbang lebih dari 60% pendapatan ekonomi masyarakat pesisir. Hidayat (2024), namun, pengelolaan yang kurang efisien dan minimnya inovasi teknologi menjadi kendala utama dalam meningkatkan nilai tambah hasil laut. Dalam konteks ini, pemberdayaan wanita pesisir melalui pelatihan kewirausahaan dan akses terhadap teknologi modern menjadi prioritas. Susanti (2024) menekankan pentingnya program pelatihan intensif seperti pengolahan hasil laut menjadi produk bernilai tambah, yang telah terbukti meningkatkan pendapatan keluarga hingga 40%.

Hasanah & Widodo (2023), selain tantangan ekonomi, kendala sosial budaya juga menjadi penghalang pemberdayaan wanita pesisir. Budaya patriarki yang masih kuat membatasi peran wanita dalam pengambilan keputusan, baik di tingkat keluarga maupun komunitas. Lestari dan Pratama (2023) menyoroti perlunya kampanye kesetaraan gender yang lebih intensif untuk mengubah pola pikir masyarakat. Pendidikan literasi keuangan dan pemberdayaan berbasis komunitas juga dapat membantu wanita pesisir lebih mandiri dan percaya diri dalam mengelola sumber daya mereka.

Wanita pesisir di Kecamatan Labuhan Badas berperan penting dalam mendukung ekonomi keluarga, baik melalui aktivitas langsung seperti menangkap ikan maupun aktivitas tidak langsung seperti pengolahan hasil laut. Namun, mereka sering kali menghadapi keterbatasan akses terhadap pendidikan, modal usaha, dan teknologi modern. Firmansyah (2023) mencatat bahwa mayoritas wanita pesisir di wilayah ini bekerja di sektor informal, dengan pendapatan yang belum mencukupi kebutuhan dasar. Hal ini menegaskan perlunya intervensi terencana yang berfokus pada peningkatan kapasitas mereka.

Keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pelatihan menjadi salah satu tantangan utama bagi wanita pesisir. Data dari Susanti (2024) menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan dan teknologi pengolahan hasil laut mampu meningkatkan pendapatan hingga 40%. Program seperti pelatihan produksi abon ikan di Kecamatan Labuhan Badas menjadi contoh nyata bagaimana pendidikan nonformal dapat memberikan keterampilan baru yang bermanfaat bagi ekonomi keluarga. Namun, akses terhadap pendidikan formal dan teknologi modern tetap menjadi masalah besar yang memerlukan perhatian lebih. Lestari dan Pratama (2023) menyoroti perlunya kampanye kesetaraan gender yang lebih intensif untuk mengubah pola pikir masyarakat.

Pendidikan literasi keuangan dan pemberdayaan berbasis komunitas juga dapat membantu wanita pesisir lebih mandiri dan percaya diri dalam mengelola sumber daya. Masalah-masalah ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang holistik dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya wanita pesisir di Kecamatan Labuhan Badas. Dukungan lintas sektor yang mencakup pemerintah, lembaga non-pemerintah, dan sektor swasta sangat diperlukan. Sinergi ini dapat menciptakan program yang inklusif dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan wanita pesisir serta pembangunan ekonomi lokal yang lebih kuat. Tujuan penelitian ini adalah memberikan pelatihan dan meningkatkan pengetahuan dasar para peserta, terutama dalam hal pentingnya menjaga kualitas produk, penerapan standar sanitasi dalam pengolahan makanan, serta teknik pengemasan yang baik.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada bulan April hingga Mei Tahun 2025 di Kecamatan Labuhan Badas. Metode dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, terdiri dari dua tahapan, tahap pertama, memberikan sosialisasi yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada wanita pesisir. Tahap kedua yaitu, memberikan pendampingan dan pelatihan dengan tujuan membentuk keterampilan dan kemampuan wanita pesisir di wilayah Labuhan Badas. Melalui pelatihan, pendampingan teknis, wanita pesisir dibekali dengan pengetahuan yang diperlukan untuk menghasilkan keterampilan pengolahan dan pemasaran hasil perikanan. Kegiatan ini juga memperkuat kesiapan usaha kecil wanita pesisir dalam menghadapi tantangan pasar modern, serta membuka peluang bagi integrasi ke dalam rantai pasok industri perikanan yang lebih luas. Sasaran penelitian yaitu wanita pesisir yang telah tergabung dalam 7 kelompok Poklamsar, masing-masing kelompok terdiri dari 10 anggota, sehingga sampel penelitian ini menggunakan sampel jenuh dengan jumlah 70 responden. Fokus utama pelatihan adalah pengolahan hasil perikanan menjadi produk bernilai tambah, seperti abon ikan, kerupuk ikan dan udang, ikan asap, pepes ikan, hingga produk inovatif seperti nugget dan bakso ikan. Para peserta dibekali dengan keterampilan produksi yang lebih higienis dan efisien menggunakan alat-alat sederhana namun modern, seperti timbangan digital dan termometer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Labuhan Badas, yang terletak di Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat, merupakan salah satu wilayah pesisir yang memiliki potensi perikanan yang besar. Sebagian besar penduduk di kawasan ini menggantungkan hidup pada sektor kelautan dan perikanan, baik sebagai nelayan, pengolah hasil laut, maupun pedagang ikan. Namun, peran perempuan dalam sektor ini sering kali berada pada posisi yang kurang strategis, baik dari sisi akses terhadap pelatihan, teknologi, maupun pasar.

Kegiatan pengabdian ini secara khusus menyasar perempuan pesisir yang selama ini telah berperan dalam mendukung ekonomi rumah tangga melalui usaha kecil-kecilan, terutama pengolahan ikan asin, abon ikan, kerupuk ikan, dan produk olahan laut lainnya. Sebagian besar dari mereka memiliki keterampilan dasar secara turun-temurun, namun kurang mendapatkan

akses pelatihan formal dan pengetahuan pemasaran modern. Tahap awal kegiatan pengabdian ini dimulai dengan sosialisasi, yang bertujuan memberikan pemahaman dasar mengenai pentingnya pemberdayaan ekonomi perempuan, khususnya melalui peningkatan kapasitas dalam pengolahan hasil perikanan dan akses ke pasar modern.

Sosialisasi yang dilaksanakan berhasil meningkatkan pengetahuan dasar para peserta, terutama dalam hal pentingnya menjaga kualitas produk, penerapan standar sanitasi dalam pengolahan makanan, serta teknik pengemasan yang baik. Sebagian besar peserta sebelumnya belum menyadari bahwa aspek-aspek tersebut merupakan syarat mutlak dalam memenuhi permintaan pasar modern yang menuntut konsistensi, keamanan, dan daya saing produk. Melalui penjelasan yang sistematis dan aplikatif, peserta mulai memahami bahwa peningkatan kualitas bukan hanya soal rasa, tetapi juga mencakup kebersihan, daya simpan, dan tampilan produk yang menarik.

Antusiasme peserta terlihat sangat tinggi selama kegiatan berlangsung. Mereka aktif berpartisipasi dalam sesi tanya jawab, mengemukakan berbagai pertanyaan serta berbagi pengalaman pribadi yang menunjukkan adanya ketertarikan dan keingintahuan untuk berkembang. Bahkan, sebagian besar dari mereka menyatakan keinginan kuat untuk mengikuti pelatihan lanjutan yang lebih teknis. Hal ini menjadi indikator positif bahwa kegiatan sosialisasi tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga membangkitkan semangat untuk memperbaiki dan mengembangkan usaha pengolahan pangan yang sedang dijalani.

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga berhasil memetakan potensi dan permasalahan yang dihadapi masyarakat setempat. Dalam diskusi kelompok, teridentifikasi sumber daya lokal yang melimpah seperti ikan tongkol, cakalang, dan rumput laut, yang memiliki nilai ekonomis tinggi jika dikelola dengan baik. Namun, beberapa tantangan utama turut terungkap, di antaranya keterbatasan alat produksi, minimnya pengetahuan tentang strategi pemasaran, dan sulitnya akses terhadap bahan kemasan yang memadai. Informasi ini sangat penting sebagai dasar untuk merancang program pelatihan dan pendampingan yang lebih tepat sasaran ke depannya.

Setelah kegiatan sosialisasi, program dilanjutkan dengan pelatihan dan pendampingan teknis yang berlangsung selama beberapa minggu. Pelatihan ini dilakukan secara praktis dan berbasis kebutuhan lokal, dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan peserta secara aktif. Fokus utama pelatihan adalah pengolahan hasil perikanan menjadi produk bernilai tambah, seperti abon ikan, kerupuk ikan dan udang, ikan asap, pepes ikan, hingga produk inovatif seperti nugget dan bakso ikan. Para peserta dibekali dengan keterampilan produksi yang lebih higienis dan efisien menggunakan alat-alat sederhana namun modern, seperti timbangan digital dan termometer. Selain itu, peserta dan fasilitator menyusun SOP pengolahan untuk memastikan standar kualitas produk yang seragam dan konsisten.

Pelatihan dilanjutkan dengan materi pengemasan, pelabelan, dan dasar-dasar branding. Peserta diperkenalkan pada berbagai jenis kemasan modern, seperti plastik vakum dan label tahan air, serta pentingnya mencantumkan informasi yang lengkap pada kemasan. Dengan

pendampingan, setiap kelompok usaha berhasil membuat label produk yang mencerminkan identitas lokal, seperti “Rasa Laut Sumbawa.” Kesadaran akan pentingnya tampilan produk dan informasi yang jelas juga meningkat, karena peserta mulai memahami bahwa kemasan yang menarik dapat memperkuat citra produk dan meningkatkan minat beli konsumen.

Selain aspek produksi dan pengemasan, pelatihan juga mencakup pemasaran, termasuk strategi digital marketing. Peserta dikenalkan dengan penggunaan platform seperti WhatsApp Business, Facebook, dan Instagram untuk memasarkan produk secara lebih luas. Mereka juga membuat katalog digital sederhana dalam format PDF dan gambar produk yang dapat dibagikan secara daring. Beberapa peserta bahkan mulai menjajaki marketplace lokal seperti Tokopedia dan Shopee, menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam menjual produk di luar lingkungan terdekat. Pengenalan ini sangat penting dalam membuka akses pasar yang lebih luas dan meningkatkan daya saing produk lokal.



Gambar 1. Pelatihan Pengolahan dan Pengemasan Sumber daya lokal

Kegiatan pembinaan mutu dan keamanan hasil perikanan menjadi bagian integral dalam memanfaatkan sumberdaya lokal. Melalui pelatihan, pendampingan teknis, serta penerapan standar pengolahan yang sesuai regulasi, wanita pesisir dibekali pengetahuan dan keterampilan sebagai pelaku usaha mikro dan kecil, diperlukan untuk menghasilkan produk yang layak edar dan memiliki daya saing tinggi. Target pencapaian standar mutu oleh kelompok usaha menjadi indikator penting dalam mengukur efektivitas program ini. Kegiatan tersebut memperkuat kesiapan keterampilan wanita pesisir Kecamatan Labuhan Badas dalam menghadapi tantangan pasar modern, serta membuka peluang bagi integrasi ke dalam rantai pasok industri perikanan yang lebih luas.

KESIMPULAN

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga berhasil memetakan potensi dan permasalahan yang dihadapi masyarakat setempat. Dalam diskusi kelompok, teridentifikasi sumber daya lokal yang melimpah seperti ikan tongkol, cakalang, dan rumput laut, yang

memiliki nilai ekonomis tinggi jika dikelola dengan baik. Namun, beberapa tantangan utama turut terungkap, di antaranya keterbatasan alat produksi, minimnya pengetahuan tentang strategi pemasaran, dan sulitnya akses terhadap bahan kemasan yang memadai. Informasi ini sangat penting sebagai dasar untuk merancang program pelatihan dan pendampingan yang lebih tepat sasaran ke depannya. Kegiatan pelatihan dan pendampingan pengolahan hasil perikanan di wilayah pesisir, khususnya di Desa Labuhan Badas, memberikan dampak positif yang nyata bagi pemberdayaan ekonomi masyarakat, terutama kelompok ibu rumah tangga. Program ini dimulai dengan sosialisasi yang berhasil meningkatkan pemahaman tentang pentingnya kualitas produk, sanitasi, dan teknik pengemasan, yang sebelumnya belum banyak diketahui peserta. Pelatihan yang dilakukan secara praktis dan partisipatif memungkinkan peserta untuk mengolah hasil perikanan menjadi produk bernilai tambah seperti abon, kerupuk, dan nugget ikan, dengan standar kebersihan dan efisiensi yang lebih baik. Selain itu, peserta juga diajarkan tentang pengemasan modern dan pembuatan label produk yang mencerminkan identitas lokal, serta dilatih pemasaran digital menggunakan media sosial dan marketplace, yang meningkatkan kepercayaan diri dan memperluas jangkauan pasar mereka. Pendampingan lanjutan membantu peserta menerapkan SOP, menjaga kualitas produk, dan mengembangkan strategi pemasaran sesuai kondisi lokal, yang berujung pada terbentuknya tiga kelompok usaha mandiri, peningkatan pendapatan keluarga, serta kemitraan awal dengan warung lokal dan koperasi nelayan. Di samping dampak ekonomi, kegiatan ini juga memberi efek sosial positif seperti peningkatan rasa percaya diri perempuan, solidaritas kelompok, dan kesadaran akan potensi produk lokal. Meski begitu, tantangan seperti keterbatasan alat produksi, akses internet yang minim, dan waktu produksi yang belum konsisten tetap menjadi hambatan. Dukungan lanjutan dibutuhkan untuk menjamin keberlanjutan, dalam bentuk pengadaan alat, pelatihan manajemen, serta kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta guna mengembangkan potensi pesisir secara berkelanjutan dan inklusif. Pemberdayaan perempuan berkaitan dengan SDGs ke-5, yang bertujuan untuk mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan dan anak perempuan di semua aspek kehidupan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada para peserta kelompok wanita pesisir yang tergabung dalam Poklahsar, Dinas Perikanan dan Kelautan, Kepala Desa Labuhan Sumbawa dan Tim Pengabdian yang telah berkontribusi aktif dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kelautan dan Perikanan. (2024). Laporan Tahunan Program KUB di NTB. Mataram: Dinas Kelautan dan Perikanan NTB.
- Firmansyah, A. (2023). *Potret Wanita Pesisir di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Hasanah, N., & Widodo, H. (2023). Pemberdayaan Perempuan Pesisir melalui Kewirausahaan. *Jurnal Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial*, 11(2), 45-60

- Hidayat, M., (2024). "Pengolahan Hasil Laut sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi," *Jurnal Sosial Ekonomi Pesisir*, 12(1), 45-59.
- Huda, M. (2012). *Ilmu Kesejahteraan Sosial: Paradigma dan Teori*. Samudra Biru
- Lestari, T., & Pratama, B. (2023). "Peran CSR dalam Pemberdayaan Komunitas Pesisir," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 9(2), 123-137.
- Muhadjir, N. (2000). *Kebijakan dan perencanaan sosial: Pengembangan sumber daya manusia telaah cross discipline* (Edisi I). Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nugraha, A. (2022). Pemberdayaan Perempuan dan Dampaknya terhadap Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Ekonomi dan Pemberdayaan*, 10(2), 67-80.
- Susanti, Y. (2024). Keberhasilan Kelompok Usaha Ibu Pesisir Sejahtera di Bajo Pulo. *Jurnal Pembangunan Wilayah*, 10(3), 67-79.